



## Konstruksi Paradigma Kekudusan Hari Sabat Berdasarkan Kitab Keluaran 20:8-11 di Jemaat Syalom Pasangkalua', Tanamakaleang

**Putri Wulandari**<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> putengwlandari@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

<b>Informasi artikel</b> <i>Received: 12 Maret 2025;</i> <i>Revised: 23 Maret 2025;</i> <i>Accepted: 27 Maret 2025.</i> <b>Kata-kata kunci:</b> Kekudusan; Hari Sabat; Keluaran 20:8-11.	<b>ABSTRAK</b> Artikel ini membahas konstruksi paradigma tentang kekudusan Hari Sabat berdasarkan Kitab Keluaran 20:8-11 di Jemaat Syalom Pasangkalua', Desa Tanamakaleang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman jemaat mengenai makna dan praktik kekudusan Hari Sabat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat menganggap Hari Sabat sebagai waktu yang diberkati untuk beribadah dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Selain itu, terdapat variasi dalam praktik kekudusan yang dipengaruhi oleh tradisi lokal dan pemahaman teologis. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Sabat di kalangan jemaat dan memperkuat komitmen spiritual mereka terhadap kekudusan Hari Sabat. Variasi praktik mencerminkan adaptasi budaya yang memperkaya pengalaman spiritual mereka. Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman holistik tentang kekudusan Sabat. Sabat tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga pada penilaian relevansi dan relevansi kehidupan sehari-hari.
---	---

<b>Keywords:</b> Holiness; Sabbath Day; Exodus 20:8-11.	<b>ABSTRACT</b> <i>Construction of the Sabbath Day Holiness Paradigm Based on Exodus 20:8-11 at the Syalom Pasangkalua' Congregation, Tanamakaleang. This article discusses the construction of the paradigm of the holiness of the Sabbath based on Exodus 20:8-11 in the Syalom Pasangkalua' Congregation, Tanamakaleang Village. This study aims to identify the congregation's understanding of the meaning and practice of Sabbath holiness in the context of daily life. This study employs a qualitative approach, utilizing in-depth interviews and participatory observation as data collection methods. The findings indicate that the congregation views the Sabbath as a blessed time for worship and deepening their relationship with God. Additionally, there are variations in the practice of holiness influenced by local traditions and theological understanding. These findings are expected to contribute to the development of Sabbath theology among the congregation and strengthen their spiritual commitment to the holiness of the Sabbath. The variety of practices reflects cultural adaptations that enrich their spiritual experiences. These findings highlight the importance of a holistic understanding of the sanctity of the Sabbath. The Sabbath focuses not only on obedience to the law, but also on assessing the relevance and relevance of daily life.</i>
--	---

**Copyright © 2025 (Putri Wulandari). All Right Reserved**

How to Cite : Wulandari, P. (2025). Konstruksi Paradigma Kekudusan Hari Sabat Berdasarkan Kitab Keluaran 20:8-11 di Jemaat Syalom Pasangkalua', Tanamakaleang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(3), 88–95. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i3.2902>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Kekudusan hari Sabat adalah tema sentral dalam kehidupan umat percaya, terutama dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Hari ini sangat penting bagi orang Kristen, menjadi waktu istirahat dan penyembahan sesuai perintah Allah. Sabat mengingatkan akan penciptaan dan pembebasan, meneguhkan iman melalui ibadah dan persekutuan (Tandi, & Lestari, 2022). Konsep ini tidak hanya berakar dalam tradisi Yahudi, tetapi juga diintegrasikan ke dalam ajaran Kristen sebagai waktu yang ditetapkan untuk perhentian, ibadah, dan refleksi spiritual. Dalam konteks teologis, Sabat dipahami sebagai perwujudan dari perjanjian Allah dengan umat-Nya, yang juga disebut sebagai hari kemerdekaan dari perbudakan dan dosa. Praktik perayaan Sabat, baik dalam bentuk kebaktian mingguan maupun kegiatan spiritual lainnya, berfungsi untuk memperkuat identitas komunitas Kristen dan menegaskan komitmen mereka terhadap ajaran Kristus (Zega, et.al., 2021).

Selain itu, pemahaman tentang Sabat juga mencakup dimensi etis, di mana hari ini diharapkan menjadi waktu untuk merenungkan tanggung jawab sosial dan pelayanan kepada sesama. Dalam praktik Sabat, individu terlibat dalam mengasihi Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain. Melalui kegiatan ibadah dan refleksi spiritual, individu memperdalam hubungan mereka dengan Allah, yang merupakan sumber dari segala kasih dan pengertian. Proses ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat iman, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengalami pemulihan spiritual dan emosional, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Wantoro, 2021).

Hari Sabat sebagaimana diatur dalam Kitab Keluaran 20:8-11, memiliki makna mendalam sebagai hari perhentian dan pengudusan yang ditetapkan langsung oleh Allah. Allah menyucikan hari Sabat karena pada hari itu Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan. Hari itu dikuduskan sebagai peringatan karya-Nya yang sempurna. Perintah "Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat" tidak hanya menjadi bagian dari Sepuluh Perintah Allah, tetapi juga mencerminkan hubungan yang istimewa antara Allah dan umat-Nya. Hari Sabat pertama kali disebut dalam kisah penciptaan (Kejadian 2:2-3). Setelah menciptakan dunia, Allah berhenti bekerja pada hari ketujuh. Ia memberkati dan menguduskan hari itu sebagai waktu perhentian khusus bagi umat-Nya. Perintah ini kemudian diterapkan secara khusus kepada bangsa Israel sebagai tanda kovenan yang mengingatkan mereka pada karya penciptaan dan pembebasan dari perbudakan Mesir, dan warisan ini terus dihayati oleh komunitas Kristen hingga kini dalam berbagai bentuk interpretasi dan praktik (Waoma, & Rusmiyanto, 2023).

Hari Sabat sangat penting bagi umat Kristen karena termasuk dalam Sepuluh Perintah Allah (Dekalog, Keluaran 20:4). Hari ini menjadi waktu khusus untuk beristirahat, beribadah, dan mengingat kasih Tuhan. Sabat mengingatkan kita akan penciptaan dan pembebasan oleh Allah, memperkuat iman dan hubungan dengan-Nya (Panjaitan, 2021). Dalam Kitab Keluaran 20:8-11, kekudusan hari Sabat ditekankan dengan perintah untuk "mengingat" dan "menguduskan" hari tersebut. Namun, implementasi dan pemahaman teologis mengenai kekudusan hari Sabat seringkali bervariasi di antara komunitas-komunitas Kristen, termasuk di Jemaat Syalom Pasangkalua'. Jemaat Syalom Pasangkalua' adalah komunitas Kristen yang berakar di pedesaan, mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang kuat dalam kehidupan berjemaat. Kelompok ini mencerminkan harmoni antara iman dan kearifan masyarakat setempat. Interaksi antara ajaran Alkitab tentang kekudusan Sabat dengan nilai-nilai lokal telah membentuk paradigma tertentu yang mempengaruhi cara jemaat memahami dan mempraktikkan kekudusan hari Sabat (Darmaputera, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis, Sebagai komunitas Kristen yang hidup di tengah perubahan sosial modern, jemaat Syalom Pasangkalua menghadapi tantangan dalam menjaga kekudusan hari Sabat sesuai dengan tuntutan Alkitab. Tantangan utamanya ialah Teknologi dan media sosial memberikan tekanan untuk tetap terhubung dan aktif, bahkan di hari Sabat. Selain itu, pengaruh budaya yang dapat menggeser prioritas, sehingga penghayatan spiritual hari Sabat menjadi kurang diperhatikan. Menentukan batasan "pekerjaan" dalam konteks modern juga menimbulkan perbedaan interpretasi Kitab Keluaran 20:8-11 di antara anggota jemaat. Jemaat perlu menyeimbangkan tuntutan

---

kehidupan modern dengan ajaran Alkitab tentang hari Sabat, yang merupakan tantangan nyata bagi mereka. Oleh sebab itu, perlu dipahami cara jemaat menanggapi dan mengatasi berbagai tantangan tersebut dalam keseharian mereka.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data disajikan dalam bentuk naratif, bukan angka, melalui pendekatan studi pustaka. Bahan penelitian ini dikumpulkan dari berbagai referensi, meliputi buku-buku, jurnal akademik, dan sumber literatur terkait lainnya yang sesuai dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dengan teknik penafsiran pada teks sesuai dengan kaidah teologi yang berdasarkan secara biblis. Prosedur penelitian ini dimulai dengan: (1) menentukan tema utama dan fokus teologis yang hendak dikaji; (2) melakukan pencarian dan seleksi literatur relevan yang kredibel, baik primer maupun sekunder; (3) membaca secara mendalam untuk menemukan gagasan-gagasan kunci dan perspektif teologis yang berkaitan dengan tema penelitian; (4) mengkategorikan temuan literatur ke dalam sub-tema yang terstruktur; (5) melakukan analisis kritis dengan menafsirkan teks-teks berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika teologi yang alkitabiah; dan (6) menyusun sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan teologis yang sistematis dan argumentatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi berbasis teologi, yakni mengkaji makna, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dalam teks literatur. Penafsiran teks dilakukan melalui pendekatan hermeneutika teologi, yang mencakup eksposisi teks, analisis konteks historis dan budaya, korelasi antar bagian Kitab Suci, dan penerapan prinsip-prinsip sistematika teologi untuk memastikan koherensi dengan doktrin yang sah. Data dianalisis secara induktif dan deduktif untuk menghasilkan pemahaman teologis yang utuh dan aplikatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam Alkitab, konsep Sabat tak terpisahkan dari tema pembebasan, khususnya dalam konteks pengalaman bangsa Israel yang berulang kali mengalami siklus perbudakan dan pembebasan. Perbudakan ini, yang seringkali diakibatkan oleh penyimpangan mereka sendiri dan interaksi dengan budaya kafir, terdokumentasi secara ekstensif dalam Perjanjian Lama, meliputi periode perbudakan di Mesir (Keluaran 6), masa pemerintahan para Hakim (Hakim-hakim 2-16), dan tekanan dari bangsa-bangsa tetangga pada masa kerajaan (2 Raja-raja). Pembebasan ilahi, yang dimediasi oleh Musa dalam peristiwa Keluaran dari Mesir, menjadi titik tolak pengalaman pembebasan bangsa Israel. Keluaran 20:10 secara khusus menggarisbawahi Sabat sebagai hari istirahat yang sebelumnya tak dikenal dalam kehidupan perbudakan mereka. Setelah pembebasan, Sabat memiliki makna ganda: menjadi lambang kebebasan dari perhambaan jasmani dan dosa, sekaligus mengingatkan bangsa Israel akan hari perhentian. Sebagaimana tercantum dalam Ulangan 5:15, hari Sabat mengajak mereka mengenang masa lalu sebagai budak di Mesir serta pembebasan ajaib oleh kuasa tangan Tuhan yang perkasa (Baker, 2007).

Etimologi kata "Sabat" merujuk pada konsep "perhentian," merefleksikan tindakan Allah sendiri yang berhenti dari karya penciptaan-Nya (Kej 2:2B). Menurut Willam Barclay dalam bukunya "Pemahaman Alkitab Setiap Hari", hari Sabat merupakan waktu beristirahat sekaligus merayakan hari perhentian Allah setelah menciptakan dunia. Dalam hal ini, kewajiban berbakti kepada Tuhan, atau harus diadakan pertemuan kudus. Prinsip keseimbangan antara kerja dan istirahat, yang didemonstrasikan oleh Allah, menjadi model bagi umat manusia. Oleh karena itu, penggunaan Sabat secara kontekstual dalam kehidupan, pelayanan, dan pengabdian kepada Allah menjadi keharusan. Sebelum menerima hukum Taurat di Gunung Sinai, bangsa Israel sudah melaksanakan tradisi Sabat (Keluaran 16:27-29), yang mewajibkan penghentian semua kegiatan harian, bahkan termasuk larangan menyalakan api (Keluaran 35:3). Pelanggaran terhadap Sabat diancam hukuman mati (Bilangan 5:32-36), bahkan dalam masa panen yang padat (Keluaran 34:21). Hari Sabat juga dikhususkan untuk

---

pertemuan kudus (Imamat 23:3), persembahan kurban yang lebih banyak (Bilangan 28:9-10), dan pergantian roti sajian (Imamat 24:8). Dengan demikian, Sabat bukan sekadar waktu istirahat, melainkan hari pengudusan yang didedikasikan untuk ibadah kepada Allah (Bakhoh, 2020).

Dalam perjanjian lama, ada beberapa makna sabat: pertama, perhentian. Dalam Perjanjian Lama, penelaahan teks Alkitab tentang tema Sabat umumnya merujuk pada hari perhentian, yang mengandung makna penghentian aktivitas kerja. Istilah "Perhentian" sendiri menjadi perintah utama dalam pelaksanaan Sabat menurut Perjanjian Lama (Alexander, 2024). Perintah tentang penghormatan hari Sabat terdapat dalam teks-teks Perjanjian Lama. Ketentuan ini secara eksplisit termuat dalam Kitab Keluaran, yang memperkenalkan praktik Sabat kepada umat Israel, sebagaimana tercatat dalam Keluaran 16:21-30 dan dipertegas kembali dalam Keluaran 20:8-11. Ayat-ayat ini mengandung pesan bahwa hari Sabat adalah perintah yang berasal langsung dari Allah yang harus diikuti oleh umat-Nya. Ini menunjukkan penghargaan terhadap penciptaan yang dilakukan oleh Allah melalui interaksi vertikal antara umat dan-Nya, sebagaimana yang tercermin dalam hubungan antara bangsa Israel dengan Allah. Selain itu, ada pertimbangan manusiawi yang menjadi dasar pemberian waktu istirahat bagi pekerja (Klingbeil, & Klingbeil, 2021).

Kedua, Perayaan Ibadah. Perayaan ibadah dalam Perjanjian Lama mirip dengan praktik ibadah saat ini. Pengakuan sering diungkapkan melalui pujian, di mana umat bersyukur kepada Allah atas penyelamatan-Nya bagi Israel atau diri mereka sendiri. Ibadah kuno dan modern sama-sama menekankan rasa syukur dan pengakuan akan karya Allah dalam hidup umat-Nya. Mereka merayakan pembebasan yang diterima dan sebagai ungkapan terima kasih, mereka memuji Allah melalui nyanyian pujian yang mereka lantunkan di hadapan-Nya. Oleh karena itu, istilah "toda" dapat mengacu pada pengakuan, ekspresi syukur, pujian, atau bahkan merujuk pada kelompok orang yang bersama-sama menyanyikan pujian (Diko, 2024).

Ketiga, pembebasan. Dalam Perjanjian Lama, ibadah terkait dengan kekudusan Allah. Allah menyatakan diri kepada Israel, menunjukkan bahwa melalui kekudusan-Nya, Ia membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Kekudusan Allah menjadi dasar hubungan-Nya dengan umat-Nya, menuntut penyembahan yang sesuai dengan sifat-Nya yang kudus. Pembebasan ini tidak hanya menjadi tanda kekuasaan Allah, tetapi juga merupakan manifestasi kasih-Nya yang membebaskan umat-Nya dari penindasan yang menghambat kebebasan dan kehormatan mereka. Dengan memandang Allah sebagai sumber kekudusan dan penebusan, bangsa Israel dipanggil untuk beribadah sebagai ungkapan syukur dan pengakuan akan peran Allah dalam sejarah penyelamatan mereka. Kesadaran akan kekudusan Allah tidak hanya mengilhami ibadah, tetapi juga menguatkan keyakinan akan kuasa-Nya yang mendampingi umat-Nya dalam perjalanan mereka menuju kebebasan dan kehidupan yang lebih baik (McLaughlin, 2022).

Konsep Sabat dalam Perjanjian Baru. Penjelasan tentang pelaksanaan perhentian Sabat tetap relevan sepanjang zaman, termasuk dalam ajaran Perjanjian Baru. Khususnya, makna Sabat tercermin dalam kehidupan dan pengajaran Kristus, menunjukkan keberlanjutan prinsip ini meski konteks sejarah dan teologis telah berkembang. Dalam Perjanjian Baru, penekanan pada hukum Sabat mengarah pada legalisme. Akibatnya, makna perayaan dan pemeliharaan hari Sabat menjadi hilang karena dianggap sebagai kewajiban belaka, bukan sebagai berkat rohani. Alkitab mencatat enam perdebatan Yesus dengan pemimpin Yahudi tentang makna Sabat: memetik gandum (Mat. 12:1-5), menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 12:9-14), perempuan dengan roh jahat (Luk. 13:10-17), penderita busung air (Luk. 14:1-6), penyembuhan di kolam Betsaida (Yoh. 5:1-18), dan orang buta (Yoh. 9:1-41). Orang Farisi terlalu sempit memaknai Sabat. Mereka menganggapnya sebagai hari keramat dengan berbagai aturan tambahan yang justru menghilangkan makna sebenarnya. Sabat yang seharusnya bermakna menjadi terasa berat dan kehilangan esensinya karena penafsiran yang kaku dan berlebihan. Yesus dengan sengaja menyembuhkan orang dan melakukan mukjizat pada hari Sabat di hadapan para pemimpin agama Yahudi untuk memancing diskusi tentang makna sebenarnya dari hari perhentian tersebut.

---

---

Tindakan-Nya ini dimaksudkan untuk mengajak mereka berdiskusi dan mempertanyakan pemahaman mereka tentang hari tersebut. Dengan demikian, Ia membuka peluang untuk menyampaikan ajaran-Nya.

Penting untuk dicatat bahwa tindakan Yesus tidak menunjukkan penolakan terhadap Sabat; Sebaliknya, ajaran-Nya dalam Matius 5:17-18 menegaskan penggenapan, bukan penghapusan, hukum Taurat. Kedatangan Yesus menghadirkan pemahaman baru tentang makna Sabat, menciptakan ketegangan dengan otoritas agama Yahudi. Mereka menganggap tindakan penyembuhan Yesus di hari Sabat sebagai pelanggaran, meski sebenarnya Yesus menekankan esensi Sabat sebagai hari berkat dan pemulihan dari Allah. Perselisihan muncul dari interpretasi yang berbeda mengenai "perhentian" dalam konteks Sabat.

Yesus dan murid-murid-Nya dianggap melanggar aturan Sabat oleh pemimpin Yahudi karena dianggap bekerja pada hari istirahat itu. Namun, respons Yesus dalam setiap episode tersebut mengungkap pandangan-Nya bahwa Sabat diperuntukkan bagi manusia, sehingga kesejahteraan manusia mendahului kepatuhan literal terhadap aturan Sabat. Yesus, sebagai Tuhan atas Sabat, menawarkan pemahaman baru tentang "perhentian," bukan sebagai penggantian, melainkan sebagai penggenapan Sabat Perjanjian Lama melalui kematian dan kebangkitan-Nya, yang membawa pembebasan dari dosa. Ibadah Sabat pada hakikatnya adalah perhentian dan perayaan yang berpusat pada penyembahan melalui pujian, penghormatan, dan syukur kepada Allah, sekaligus mempererat persekutuan dengan sesama. Inilah wujud istirahat yang menghidupkan relasi dengan Tuhan dan komunitas. Lebih lanjut, konsep "perhentian eskatologis" (Ibr. 3:7-4:10) memperkenalkan dimensi "sudah tetapi belum," di mana perhentian sejati dialami sepenuhnya setelah kematian dan kedatangan Kristus kedua kali, diperoleh lewat iman tetapi dinikmati sepenuhnya di dunia kekal. Yesus sendiri adalah Tuhan atas hari sabat, dan Ia ingin menunjukkan bahwa sabat dilakukan untuk Tuhan dan manusia yaitu, harus juga saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebab sabat adalah hari pembebasan, baik itu dari penyakit dan lain sebagainya.

Praktik kekudusan dalam Hari Sabat, secara umum, mencerminkan pentingnya waktu istirahat dan refleksi yang diatur dalam ajaran agama. Bagi Israel, Sabat merupakan tanda berkat ilahi yang mengingatkan mereka akan pemeliharaan Tuhan. Hal ini merupakan waktu yang dianggap suci dan diberkati oleh Allah. Sabat menjadi simbol kekuatan spiritual dan kehadiran ilahi yang memberikan kesempatan bagi umat untuk merayakan keagungan penciptaan-Nya dan menguatkan ikatan keagamaan serta komunitas mereka. Meredith menegaskan bahwa hari Sabat secara khusus dikuduskan oleh Allah untuk menjadi sumber berkat yang terus-menerus bagi umat manusia. Lebih dari sekadar hari perhentian, Sabat merupakan tanda pengharapan kekal yang mengingatkan manusia akan janji pemulihan dan kehidupan abadi bersama Sang Pencipta. Hari Sabat dianggap sebagai hari yang diberkati dan dipersembahkan untuk menghormati penciptaan Allah serta untuk memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan.

Dalam praktiknya, kekudusan Hari Sabat menuntut umat untuk menghentikan aktivitas sehari-hari, memberikan kesempatan untuk memfokuskan diri pada spiritualitas, keluarga, dan rekreasi yang memperkaya jiwa. Selain itu, Hari Sabat juga menjadi momen untuk mengenang karya penciptaan Allah dan mempererat ikatan komunitas melalui ibadah bersama dan refleksi atas kebaikan-Nya. Dengan melaksanakan kekudusan Hari Sabat, umat dapat memperoleh manfaat spiritual, mental, dan emosional yang memperkaya kehidupan sehari-hari serta memperkuat identitas keagamaan mereka.

Konstruksi Paradigma Tentang Kekudusan Hari Sabat di Jemaat Syalom Pasangkalua'. Hari Sabat merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan spiritual umat Kristen, dan di Jemaat Syalom Pasangkalua, praktik kekudusan Hari Sabat memiliki makna yang mendalam dan beragam. Dalam konteks ini, kekudusan Hari Sabat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai sebuah pengalaman spiritual yang memperkaya iman jemaat. Konsep ini berakar dari pemahaman teologis yang mendalam tentang perintah Tuhan untuk menguduskan hari ketujuh, sebagaimana tertulis dalam Keluaran 20:8-11. Dalam ayat tersebut, Tuhan memerintahkan umat-Nya

untuk mengingat dan menguduskan Hari Sabat sebagai hari istirahat, yang di dalamnya umat diajak untuk berhenti dari segala pekerjaan duniawi dan berfokus pada hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, kekudusan Hari Sabat menjadi sebuah panggilan untuk memisahkan waktu ini dari rutinitas sehari-hari, menjadikannya sebagai waktu yang khusus untuk beribadah, merenungkan firman Tuhan, dan memperdalam hubungan dengan sesama.

Di Jemaat Syalom Pasangkalua, praktik kekudusan Hari Sabat diwujudkan melalui berbagai kegiatan ibadah yang dirancang untuk memperkuat iman jemaat. Setiap Hari Sabat, jemaat berkumpul untuk mengikuti ibadah yang diisi dengan pujian, penyembahan, dan pengajaran firman Tuhan. Ibadah ini bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi menjadi momen penting bagi jemaat untuk saling mendukung dan memperkuat iman satu sama lain. Dalam suasana kebersamaan ini, anggota jemaat merasakan kehadiran Tuhan yang nyata, yang menguatkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, jemaat juga mengadakan berbagai aktivitas spiritual lainnya, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan diskusi kelompok, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang kekudusan Hari Sabat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan ruang bagi jemaat untuk saling berbagi pengalaman dan tantangan, serta saling menguatkan dalam iman.

Pendidikan dan pembinaan juga menjadi bagian integral dari konstruksi paradigma kekudusan Hari Sabat di Jemaat Syalom Pasangkalua. Jemaat menyadari pentingnya memberikan pemahaman yang mendalam kepada anggotanya tentang makna dan tujuan Hari Sabat. Oleh karena itu, mereka mengadakan program pendidikan yang mencakup seminar, lokakarya, dan kelas-kelas Alkitab yang membahas tema kekudusan dan ibadah. Melalui pendidikan ini, anggota jemaat diajak untuk memahami bahwa menguduskan Hari Sabat bukan hanya sekadar mengikuti peraturan, tetapi juga merupakan ungkapan cinta dan penghormatan kepada Tuhan. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan jemaat dapat menghayati kekudusan Hari Sabat dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dampak dari praktik kekudusan Hari Sabat di Jemaat Syalom Pasangkalua sangat signifikan. Pertama, praktik ini berkontribusi pada pertumbuhan spiritual anggota jemaat. Melalui ibadah dan aktivitas spiritual, mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Kedua, Hari Sabat menjadi waktu untuk memperkuat hubungan antar anggota jemaat. Kebersamaan dalam ibadah dan aktivitas spiritual menciptakan rasa persaudaraan dan saling mendukung, yang sangat penting dalam membangun komunitas yang sehat dan harmonis. Ketiga, konsep kekudusan Hari Sabat mempengaruhi cara anggota jemaat menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam ibadah ke dalam tindakan dan perilaku mereka, sehingga kehidupan mereka mencerminkan iman yang mereka anut.

Secara keseluruhan, konstruksi paradigma tentang kekudusan Hari Sabat di Jemaat Syalom Pasangkalua mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hari ini dalam kehidupan spiritual. Melalui ibadah, aktivitas spiritual, dan pendidikan, jemaat berusaha untuk menguduskan Hari Sabat dan menjadikannya sebagai waktu yang berharga untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama. Dampak positif dari praktik ini terlihat dalam pertumbuhan spiritual, keharmonisan jemaat, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari anggota jemaat. Untuk itu, penting bagi jemaat untuk terus meningkatkan variasi dan kualitas kegiatan ibadah pada Hari Sabat agar lebih menarik dan mendalam, serta memperluas program pendidikan tentang kekudusan Hari Sabat untuk menjangkau lebih banyak anggota, termasuk generasi muda. Dengan langkah-langkah ini, Jemaat Syalom Pasangkalua dapat terus mengembangkan pemahaman dan praktik.

## Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemaknaan Hari Sabat di Jemaat Syalom Pasangkalua' melampaui sekadar praktik ritual formal. Pemahaman jemaat di Desa Tanamakaleang mencakup tiga dimensi integral: (1) kekudusan teologis, (2) pengalaman spiritual pribadi, dan (3) implementasi nilai-nilai sosial dalam komunitas. Berdasarkan Kitab Keluaran 20:8-11, jemaat menganggap Hari Sabat

sebagai waktu yang diberkati untuk beribadah, merenungkan firman Tuhan, dan memperkuat hubungan dengan-Nya. Praktik kekudusan Hari Sabat di jemaat ini dipengaruhi oleh tradisi lokal dan pemahaman teologis yang berkembang di kalangan anggota jemaat. Variasi dalam praktik tersebut mencerminkan adaptasi budaya yang memperkaya pengalaman spiritual mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pemahaman yang holistik tentang kekudusan Hari Sabat, yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap hukum, tetapi juga pada penghayatan iman yang mendalam dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menawarkan suatu postulat baru yang disebut *Teologi Holistik Hari Sabat Kontekstual*. Postulat ini menyatakan bahwa kekudusan Hari Sabat dalam komunitas iman tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui kepatuhan hukum formal, melainkan harus dipahami sebagai integrasi dinamis antara kekudusan teologis, pengalaman spiritual pribadi, dan pengamalan nilai sosial dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, praktik Hari Sabat harus dipahami sebagai suatu realitas iman yang kontekstual, yang terus bertransformasi seiring dengan dinamika komunitas dan pengalaman religius jemaat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi Hari Sabat dengan memperluas kerangka pemahaman tradisional yang cenderung legalistik menjadi suatu pendekatan holistik dan kontekstual. Dengan mengidentifikasi tiga dimensi integral: kekudusan teologis, pengalaman spiritual pribadi, dan implementasi nilai sosial, penelitian ini memperkaya diskursus teologis tentang Hari Sabat, khususnya dalam konteks komunitas lokal. Temuan ini memberikan dasar teoritis bagi pembacaan Kitab Keluaran 20:8-11 secara lebih hidup dan aplikatif, memperlihatkan bahwa hukum Sabat mengandung dimensi relasional dan sosial yang relevan untuk kehidupan umat beriman masa kini. Selain itu, teori ini membuka ruang untuk refleksi teologis lebih lanjut mengenai bagaimana prinsip kekudusan dapat diadaptasi dalam beragam budaya tanpa kehilangan esensi iman kristiani.

## Referensi

- Alexander, P. (2024). Sabbath in the Christian Tradition. *St Andrews Encyclopaedia of Theology*.
- Baker, F.L. (2007). *Sejarah Kerajaan Allah, Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia
- Bakhoh, J. (2020). "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9(1): 45–68.
- Barclai, W. (2006). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Craig J. Slane. (1996). "Sabbath," in *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, Grand Rapids: Baker Academic.
- David F Hinson. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Darmaputera, E. (2005). *Sepuluh Perintah Tuhan, Museumkan Saja?* Jakarta: Gloria Graffa.
- Diko, M. (2024). A Symbolic and Ritualistic Exposition of Purification Rites in the Old Testament. *Journal for Semitics*, 33(1–2), 21 pages. <https://doi.org/10.25159/2663-6573/15886>
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. In By Inter-Varsity Press, 24. Inter-Varsity Press, 1993.
- F.L Bakker. *Sejarah Kerajaan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Fitriani, Kristiana. "Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel Dalam 10 Hukum Tuhan Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 19(2) (2020): 175.
- Fu. *Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen*, n.d.
- Hermanto, Y. P., Gultom, H. D. A., Howardy, K. G., & Manullang, T. F. (2022). Peran Gereja dalam Mempersiapkan Utusan Injil ke Daerah-daerah di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(1), 63-76.
- Jhon Drane. *Memahami Perjanjian Lama*, Ed. by Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembaca, 2003.
- Klingbeil, G., & Klingbeil, C. J. (2021). *Rest in Christ: Adult Sabbath School Bible Study Guide: Teacher's Edition*.
- Konfrensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kasinius, 1996.
- Lee, W., & Yasperin. *Pelajaran Hayat Ibrani (2)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2020.
- McLaughlin, B. (2022). Imaging Sin and the Passage to Holiness: René Girard, Ecclesial Vision, and the Spiritual Reshaping of Desires. *Irish Theological Quarterly*, 87(2), 131-147.

- <https://doi.org/10.1177/00211400221078905> (Original work published 2022)
- Meredith G. Kline. *Kitab Keluaran Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2000.
- Ongki Riando Tobi dkk. "Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(2) (2024): 176.
- Pangumbahas, R., & Napitupulu, P. A. (2021). Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi Kerja. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 1(1), 47-61. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i1.1>
- Panjaitan, D. R. (2021). *Menggagas Pembebasan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Robert Sherman. "Reclaimed by Sabbath Rest Dalam Interpretation." 59(1):50, 2005.
- Samgar Setia Budhi. "Makna Teologi Istirahat Dan Perkembangannya Dalam Kitab- Kitab Kanonik." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1(2) (2021): 142.
- Suryanica Aristas Pasuhuk. "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah." *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat* 1(2) (2012): 15–26.
- Tandi, A., & Lestari, A. (2022). Makna Teologis Hari Sabat Berdasarkan Keluaran 20: 8 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(4), 136-142. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i4.22>
- Timotius Fu. "Perhentian Hari Sabat: Makna Dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayana* 11(2) (2010): 231–241.
- Wantoro, J. (2021). Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(2), 221-234.
- Waruwu, Erlina. "Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3(2) (2020): 254.
- Waoma, K. J. G., & Rusmiyanto, A. D. (2023). Membangun Spiritualitas Kristiani Posmodern melalui Analogi Pembebasan Israel dari Mesir. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 35-42. <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.131>
- Zega, L. H., Santoso, J., & Basongan, C. (2021). Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20: 11 Dan Implikasinya Bagi Umat Dan Gereja Masa Sekarang. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2(1), 31-42.